

KOMITMEN PERTAMINA UNTUK MEMITIGASI PERUBAHAN IKLIM

PERTAMINA'S COMMITMENT TO MITIGATE CLIMATE CHANGE

Sekretaris Jenderal PBB menyatakan, “the era of global warming has ended; the era of global boiling has arrived”. Pernyataan ini menekankan urgensi pemanasan global yang merupakan salah satu aspek dari krisis yang lebih besar yaitu, perubahan iklim atau climate change. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengambil aksi nyata dalam perubahan iklim untuk memitigasi dampak climate change sebelum semakin memburuk. Mari kita dalam masalah ini!

Climate change merujuk pada perubahan jangka panjang pada suhu, curah hujan, dan indikator lingkungan lainnya yang diakibatkan oleh aktivitas manusia, termasuk emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan penurunan sumber daya alam. Indonesia, dengan kepulauannya yang luas, sangat rentan terhadap dampak climate change, termasuk peristiwa ekstrem seperti banjir dan kekeringan, serta perubahan jangka panjang akibat kenaikan permukaan laut, pergeseran pola curah hujan, dan peningkatan suhu.

Tidak dapat dipungkiri, climate change merupakan salah satu tantangan paling mendesak saat ini, yang mengancam lingkungan, ekonomi,

The United Nations Secretary-General stated, “the era of global warming has ended; the era of global boiling has arrived”. This statement has emphasized the escalating urgency of global warming which is one facet of the larger crisis that is, climate change. Hence, taking swift climate action to mitigate the detrimental effects is crucial before they worsen. Let's dive into this critical issue!

Climate change refers to long-term alterations in temperature, precipitation patterns, and other environmental indicators resulting from human activities, including the emission of greenhouse gases (GHGs) and the depletion of natural resources. Indonesia, with its vast archipelago, is highly vulnerable to climate change impacts, including extreme events such as floods and droughts, and long-term changes from sea level rise, shifts in rainfall patterns and increasing temperature¹.

Undoubtedly, climate change represents one of the most pressing challenges of our time, posing a significant threat to the environment, economies, and livelihoods worldwide. As global temperatures



dan mata pencaharian di seluruh dunia. Seiring terus meningkatnya suhu global, dampak dari climate change semakin terlihat nyata, sehingga negara-negara perlu mengambil tindakan secara tegas. Sebagaimana yang tertuang dalam Paris Agreement, 195 negara berkomitmen untuk mengurangi kenaikan suhu rata-rata global hingga 1,5 derajat celsius untuk mencapai Net Zero Emissions pada tahun 2050, atau lebih cepat. Menanggapi isu tersebut, Indonesia telah membuat komitmennya untuk mencapai Net Zero pada tahun 2060, atau lebih cepat. Untuk mendukung hal tersebut, Indonesia menetapkan interim target berupa Enhanced Nationally Determined Contribution² (NDC) untuk mengurangi emisi GRK sebesar 31,89% dan 43,20% dengan dukungan internasional pada tahun 2030. Pertamina, sebagai salah satu pelaku utama di sektor energi Indonesia, telah menyelaraskan tujuan dan targetnya dengan Enhanced NDC, yang menunjukkan komitmennya dalam mengatasi perubahan iklim dan mendorong pembangunan berkelanjutan.

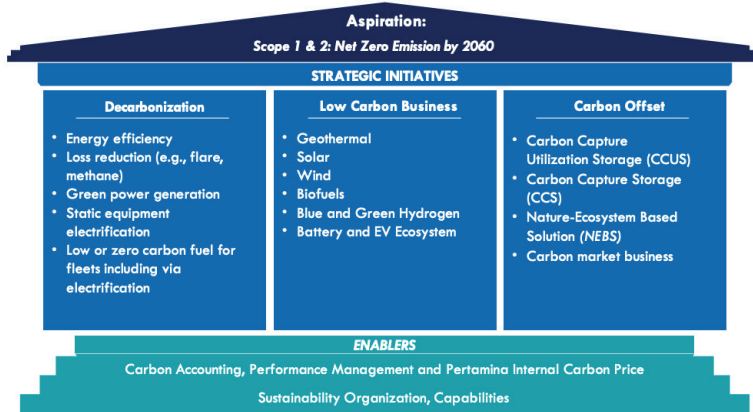
Pertamina telah menetapkan tujuan jangka

continue to rise, the consequences of climate change are becoming increasingly apparent, urging nations to take immediate and decisive action. The commitment of 195 nations, as outlined in the Paris Agreement, to reduce the global average temperature increase to 1.5 degrees Celsius places the world on a trajectory toward achieving net zero emissions by 2050, or sooner. In response, Indonesia has made a commitment to achieve Net Zero by 2060, or sooner. To support this, Indonesia has set an interim target in the form of Enhanced Nationally Determined contribution² (NDC) to reduce its GHG emission by 31.89% and 43.20% with international support by 2030. Pertamina, a key player in Indonesia's energy sector, has aligned its ambitious goals and targets with the Enhanced NDC, demonstrating its commitment to addressing climate change and fostering sustainable development.

Pertamina has set ambitious long-term goals to address climate change by substantially reducing its GHG emissions by 32% from business-as-usual referring to the 2010 baseline emission

Net Zero Emission 2060 Pertamina

Pertamina is committed to supporting the Indonesian government's commitment to achieve Net Zero by 2060 or earlier



panjang untuk mengatasi climate change dengan mengurangi emisi GRK secara signifikan dibandingkan dengan baseline tahun 2010 dan re-baseline tahun 2021. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pertamina telah berkomitmen untuk mencapai Net Zero Emissions pada tahun 2060, atau lebih cepat, sejalan dengan target pemerintah Indonesia. Komitmen ini dibangun dengan berlandaskan tiga pilar strategis: Dekarbonisasi kegiatan bisnisnya, Pengembangan Bisnis Baru Rendah Karbon, dan implementasi program Carbon Offset. Pilar-pilar ini mencakup sejumlah inisiatif, seperti meningkatkan efisiensi energi, memperluas produksi energi hijau, mempromosikan penggunaan bahan bakar rendah karbon, mengembangkan produksi energi terbarukan, mendirikan infrastruktur kendaraan listrik, dan berinvestasi dalam biofuel. Selain itu, Pertamina aktif terlibat dalam pasar karbon, mengeksplorasi teknologi Carbon Capture Storage/Carbon Capture Utilization and Storage (CCS/CCUS), dan mengadopsi Nature-Based Solutions untuk mengimbangi sisa emisinya.

Dalam mengatasi tantangan climate change dibutuhkan upaya kolaboratif dan terpadu seluruh Pertamina Group. Hingga Oktober 2023, Pertamina telah berhasil mengurangi emisinya Scope 1 dan Scope 2, sebesar 8.7-juta-ton CO₂e kumulatif dari tahun 20103, dengan kontribusi yang signifikan dari inisiatif seperti Pemanfaatan Gas Flare di unit Hulu dan Kilang, yang menghasilkan pengurangan sebesar 5,3-juta-ton CO₂e. Selain itu, Pertamina juga melakukan upaya kontribusi Scope 3 yang

levels and the 2021 re-baseline. To achieve these objectives, Pertamina has pledged to achieve Net Zero Emissions by 2060, or sooner, in alignment with the Indonesian government's targets. This commitment is structured around three strategic pillars: Decarbonization of its business activities, the Development of New Low-Carbon Business, and the implementation of Carbon Offset programs. These pillars encompass a range of initiatives, such as enhancing energy efficiency, expanding green energy production, promoting the use of low-carbon fuels, venturing into renewable energy production, establishing electric vehicle infrastructure, and investing in biofuels. Furthermore, Pertamina is actively engaging with carbon markets, exploring Carbon Capture Storage/Carbon Capture Utilization and Storage (CCS/CCUS) technologies, and embracing Nature-Based Solutions to offset its remaining emissions.

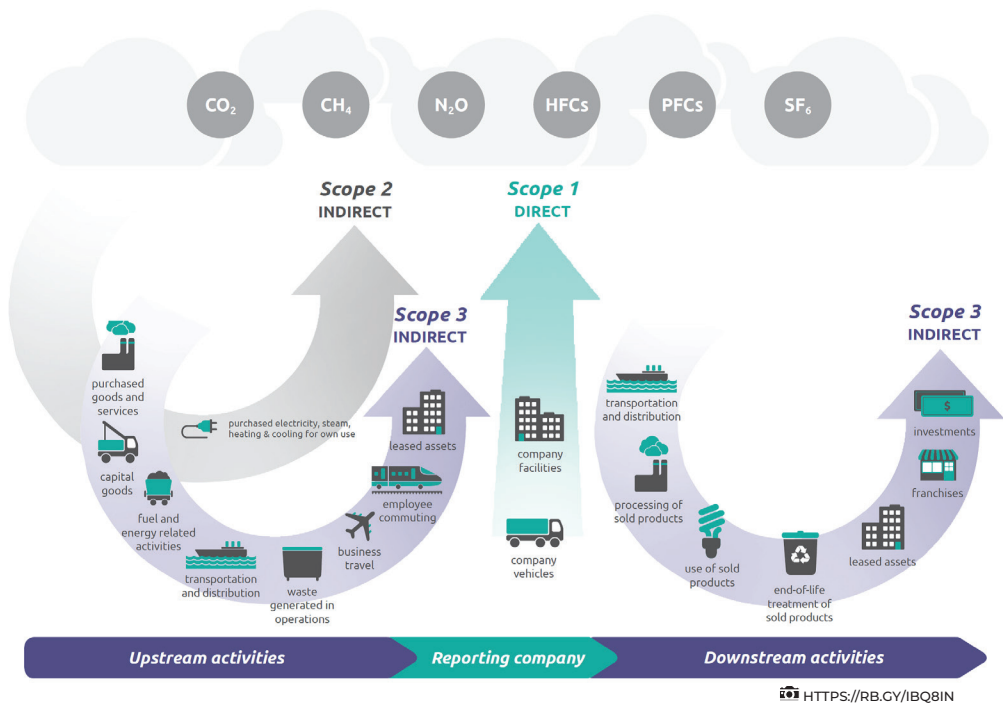
Addressing the challenge of climate change demands a collaborative and unified effort of the entire Pertamina Group. As of October 2023, Pertamina has successfully reduced its Scope 1 and Scope 2, as much as 8.7-million-tons CO₂e cumulative from 20103, with a notable contribution from initiatives such as Flare Gas Utilization in its Upstream and Refinery units, leading to a significant reduction of 5.3-million-tons of CO₂e. Additionally, Pertamina is also making efforts to contribute to Scope 3 which includes Category 1 on Purchased Goods and Services, as well as

mencakup Category 1 pada Purchased Goods and Services, serta Category 11 pada Use of Sold Products dengan adanya produk Sustainable Aviation Fuel (SAF), Pertamina Hijau, dan lain-lain.

Category 11 on Use of Sold Products with products such as, Sustainable Aviation Fuel (SAF), Pertamina Hijau, and many more.

Sebagai kesimpulan, komitmen Pertamina untuk memitigasi dampak climate change, dan mendorong pembangunan berkelanjutan, menjadi contoh penting dari langkah proaktif untuk menjaga bumi di masa depan dan memastikan keberlanjutan perusahaan. Melalui implementasi kebijakan dan inisiatif yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, Pertamina memainkan peran penting dalam gerakan global menuju masa depan yang lebih tangguh dan bisnis yang berkelanjutan. NITYA YATASHA DEWI

In conclusion, Pertamina's commitment to mitigating the impact of climate change, and encouraging sustainable development, is an important example of proactive steps to protect the earth for the future and ensure the company's sustainability. Through the implementation of environmentally responsible policies and initiatives, Pertamina plays an important role in the global movement towards a more resilient future and sustainable business. NITYA YATASHA DEWI



FOOTNOTE

- Sumber: (1) World Bank. Indonesia Country Profile. (2) <https://climateknowledgeportal.worldbank.org/country/indonesia#:~:text=Indonesia%20is%20highly%20vulnerable%20to,rainfall%20patterns%20and%20increasing%20temperature>.
Source: (1) World Bank. Indonesia Country Profile. (2) <https://climateknowledgeportal.worldbank.org/country/indonesia#:~:text=Indonesia%20is%20highly%20vulnerable%20to,rainfall%20patterns%20and%20increasing%20temperature>.
- Sebelumnya dirilis sebagai Nationally Enhanced Contribution (NDC) dengan target penurunan emisi sebesar 29% dan 41% dengan dukungan internasional. *Previously released as Nationally Enhanced Contribution (NDC) with an emission reduction target of 29% and 41% by international support.*
- (Cakupan 1) Emisi langsung yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan; (Cakupan 2) Emisi yang disebabkan oleh perusahaan secara tidak langsung dan berasal dari sumber energi yang dibeli dan digunakan; (Cakupan 3) Emisi yang tidak dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri dan bukan merupakan hasil aktivitas dari aset yang dimiliki atau dikuasainya, namun oleh pihak yang secara tidak langsung bertanggung jawab atas dan bawah value chain-nya. (Scope 1) Direct emissions that are owned or controlled by a company; (Scope 2) Emissions that a company causes indirectly and come from where the energy it purchases and uses is produced; (Scope 3) Emissions that are not produced by the company itself and are not the result of activities from assets owned or controlled by them, but by those that it's indirectly responsible for up and down its value chain.